

Pelatihan Budidaya Jamur Tiram untuk meningkatkan Kemandirian dan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Padang Ratu Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara

Oyster Mushroom Cultivation Training to Improve Community Independence and Welfare in Padang Ratu Village, North Sungkai District, North Lampung Regency

Amrul Hasan^{1*}, Haris Kadarusman¹, Agus Sutopo¹

¹Jurusan Kesehatan Lingkungan, Politeknik Kesehatan Tanjungkarang
Jl. Raya Hajimena No. 100 KM. 14 Natar 35362

*Penulis Korespondensi: amrulhasan@gmail.com

Abstrak: Jamur tiram (*Pleurotus* sp.) merupakan salah satu jamur konsumsi yang memiliki nilai gizi tinggi. Beberapa jenis jamur tiram yang biasa dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia yaitu jamur tiram putih (*P. ostreatus*), jamur tiram merah muda *P. flabellatus*), jamur tiram abu-abu (*P. sajor caju*), dan jamur tiram abalone (*P. cystidiosus*). (Susilawati dan Budi Raharjo, 2010). Sebagai bahan pangan jamur menjadi salah satu sumber protein seperti thiamine (vitamin B1), riboflavin (vitamin B2), niasin, biotin dan vitamin C serta mineral. Sebagai bahan fungsional jamur mengandung bahan aktif yang terdiri dari senyawa polisakarida (glikan), triterpen, nukleotida, monitol, alkaloid dan lain-lain yang bermanfaat untuk kesehatan tubuh. (Susilawati dan Budi Raharjo, 2010). Desa Padang Ratu Kecamatan Sungkai Utara memiliki potensi yang baik sebagai tempat budidaya jamur tiram. Oleh karena itulah, melalui Program Pengembangan Desa Mitra ini diharapkan dapat membantu masyarakat desa Padang Ratu Kecamatan Sungkai Utara, baik dari segi informasi maupun biaya, dalam mengembangkan usaha budidaya jamur tiram. Masyarakat Mitra di desa Padang Ratu berkeinginan membudidayakan jamur tiram, akan tetapi belum mengetahui teknik pembudidayaannya. Oleh karena itu, kegiatan PkM skema PPDM dosen Poltekkes Tanjung Karang membantu masyarakat desa Padang Ratu teknik Budi daya Jamur tiram. Kegiatan PkM dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu, persiapan, sosialisasi, pelatihan, dan tahap terakhir adalah pendampingan dan monitoring. Materi yang disampaikan dalam sosialisasi adalah pengenalan jamur tiram, manfaat, syarat tumbuh, dan cara budidaya jamur tiram. Kegiatan pelatihan dilakukan dengan langkah sebagai berikut: Penakaran dan pencampuran media tumbuh; Pemeraman media; Pengisian media ke dalam baglog; Sterilisasi baglog; Pendinginan baglog; Inokulasi bibit jamur F3; Inkubasi dan pemindahan baglog ke dalam kumbung; Pemeliharaan; dan Pemanenan. Kegiatan pendampingan sampai dengan panen perdana dilakukan selama 13 minggu dengan rincian dua minggu pembuatan baglog, sterilisasi dan inokulasi bibit ke dalam baglog, delapan minggu inkubasi baglog sampai dengan siap di buah kan, dua minggu proses pemindahan baglog ke dalam kumbung budi daya sampai siap di panen, panen perdana jamur tiram hasil budidaya mitra sebanyak 5 kg. Mitra yang membudidayakan jamur tiram sebanyak 5 orang. Kendala yang ditemui masyarakat yaitu adanya ulat dan lalat yang hinggap di baglog jamur. Solusi yang disarankan untuk mencegah dan mengendalikan adanya hama dilakukan dengan menjaga kebersihan dan sanitasi kumbung budi daya, melakukan perawatan jamur dengan teliti.

Kata kunci: Budidaya, jamur tiram, Sungkai Utara

Abstract: Oyster mushroom (*Pleurotus* sp) is one of the consumption mushrooms that has high nutritional value. Several types of oyster mushrooms are commonly cultivated by Indonesian people, namely white oyster mushroom (*P. ostreatus*), pink oyster mushroom *P. flabellatus*, gray oyster mushroom (*P. sajor caju*), and abalone oyster mushroom (*P. cystidiosus*), (Susilawati and Budi Raharjo, 2010). As a food ingredient, mushrooms are a source of protein such as thiamine (vitamin B1), riboflavin (vitamin B2), niacin, biotin and vitamin C as well as minerals. As functional ingredients, mushrooms contain active ingredients consisting of polysaccharide compounds (glycans), triterpenes, nucleotides, monitol, alkaloids and others that are beneficial for body health. (Susilawati and Budi Raharjo, 2010). Padang Ratu Village, North Sungkai District has good potential as a place for oyster mushroom cultivation. Therefore, through the Mitra Village Development Program, it is hoped that it can help the Padang Ratu village community, North Sungkai

District, both in terms of information and costs, in developing the oyster mushroom cultivation business. The Mitra community in Padang Ratu village wants to cultivate oyster mushrooms, but they don't know the cultivation technique yet. For this reason, the PkM activity of the PPDM scheme, a lecturer at the Tanjung Karang Health Polytechnic, helped the Padang Ratu village community with the Oyster Mushroom Cultivation technique. PkM activities are carried out through several stages, namely, preparation, socialization, training, and the last stage is mentoring and monitoring. The material presented in the socialization was the introduction of oyster mushrooms, benefits, growing conditions, and how to cultivate oyster mushrooms. The training activities were carried out in the following steps: Doing and mixing the growing media; Media curing; Filling media into baglog; Baglog sterilization; Baglog cooling; F3 mushroom seed inoculation; Incubation and transfer of baglog into kumbung; Maintenance; and Harvesting. Assistance activities until the first harvest are carried out for 13 weeks with details of two weeks of baglog making, sterilization and inoculation of seeds into baglog, eight weeks of incubation of baglog until it is ready to be fruited, two weeks of transferring baglog into kumbung cultivation until it is ready for harvest. , the first harvest of oyster mushrooms from partner cultivation is 5 kg. There are 5 partners who cultivate oyster mushrooms. The obstacle encountered by the community was the presence of caterpillars and flies that perched on the mushroom baglog. The recommended solution to prevent and control the presence of pests is to maintain the cleanliness and sanitation of cultivated kumbung, to treat mushrooms carefully.

Keywords: Cultivation, oyster mushroom, North Sungkai

PENDAHULUAN

Desa Padang Ratu merupakan salah satu dari 15 desa di Kecamatan Sungkai Utara dengan luas \pm 876 Ha dengan luas lahan pemukiman \pm 177 Ha, terletak di dataran dengan suhu rata-rata berkisar 27- 32 °C dengan curah hujan 2000-2500 mm. (BPS Kabupaten Lampung Utara, 2020). Dibandingkan dengan desa lainnya Desa Padang Ratu memiliki luas wilayah terkecil nomor 2 setelah desa Negeri Sakti, memiliki 4 dusun dengan jumlah penduduk 3.111 jiwa yang terdiri dari 1.525 laki-laki dan 1.586 perempuan. Dengan jumlah usia produktif sebanyak 2.058 jiwa sebagian besar penduduk desa Padang Ratu memiliki pekerjaan sebagai petani dan buruh tani. (Profil desa Padang Ratu 2020).

Sebagian besar penduduk desa Padang Ratu (85%) memiliki pekerjaan sebagai petani dengan tingkat perekonomian yang didominasi menengah bawah, sehingga diharapkan dengan memberikan inovasi berupa budidaya jamur tiram mampu meningkatkan pendapat keluarga Mitra.

Partisipasi masyarakat desa Padang Ratu sangat baik dalam kegiatan pembangunan yang dilaksanakan di desa nya, sehingga jika diberikan stimulus akan membuahkan hasil yang memuaskan.

Berdasarkan hasil evaluasi dari tim Monev Poltekkes Tanjungkarang di sarankan untuk

melanjutkan kegiatan PkM di desa Padang Ratu dengan memenuhi permintaan masyarakat teknik budidaya jamur tiram disamping menjaga keberlangsungan kegiatan tahun sebelumnya agar tidak dapat di manfaatkan oleh masyarakat.

Jamur tiram (*Pleurotus* sp.) merupakan salah satu jamur konsumsi yang memiliki nilai gizi tinggi. Beberapa jenis jamur tiram yang biasa dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia yaitu jamur tiram putih (*P. ostreatus*), jamur tiram merah muda *P. flabellatus*), jamur tiram abu-abu (*P. sajor caju*), dan jamur tiram abalone (*P. cystidiosus*). (Susilawati dan Budi Raharjo, 2010).

Jamur tiram merupakan tumbuhan saprofit di alam liar yang hidup di kayu-kayu lunak dan memperoleh bahan makanan dengan memanfaatkan sisa-sisa bahan organik. Jamur tiram termasuk termasuk tumbuhan yang tidak berklorofil (tidak memiliki zat hijau daun) sehingga tidak bisa mengolah bahan makanan sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, jamur tiram sangat tergantung pada bahan organik yang diserap untuk keperluan pertumbuhan dan perkembangan. Nutrisi utama yang dibutuhkan jamur tiram adalah sumber karbon yang dapat disediakan melalui berbagai sumber seperti sebuk kayu gergajian dan berbagai limbah organik lain. Pertumbuhan jamur tiram sangat tergantung pada faktor fisik seperti suhu, kelembaban, cahaya, pH media tanam, dan aerasi udara. Jamur tiram dapat

menghasilkan tubuh buah secara optimum pada rentang suhu 26-28°C, sedangkan pertumbuhan miselium pada suhu 28-30°C, kelembaban udara 80-90% dan pH media tanam yang agak masam antara 5-6. Aerasi hal penting bagi pertukaran udara didalam ruangan budi daya jamur yaitu dengan mempertahankan persediaan oksigen (O₂) dan membuang karbon dioksida (CO₂), cahaya matahari yang dibutuhkan untuk pertumbuhan jamur sangat sedikit berkisar antara 50-300 lux atau masih terbacanya huruf dikoran dalam jarak sedepa.

Sebagai bahan pangan, jamur menjadi salah satu sumber protein seperti thiamine (vitamin B1), riboflavin (vitamin B2), niasin, biotin dan vitmin C serta mineral. Sebagai bahan fungsional jamur mengandung bahan aktif yang terdiri dari senyawa polisakarida (glikan), triterpen, nukleotida, monitol, alkaloid dan lain-lain yang bermanfaat untuk kesehatan tubuh. (Susilawati dan Budi Raharjo, 2010).

Jamur tiram putih merupakan salah satu jenis jamur yang saat ini menjadi alternatif pilihan sebagai makanan sehat yang baik dikonsumsi dan juga bernilai ekonomi tinggi. Selain itu, keunggulan lainnya, cara budidaya yang mudah dan dapat dilakukan sepanjang tahun serta tidak memerlukan lahan yang luas. Selain itu bahan baku utama budidaya seperti media serbuk gergaji yang berlimpah, jamur termasuk tanaman yang tahan terhadap hama dan mudah beradaptasi dengan lingkungan (Agustini *et al.* 2018). Widyastuti, N., & Istini, S. (2004) mengemukakan setiap (100 g jamur segar) kadar abu tiram putih (0.82 %b/b) relatif tinggi, demikian pula untuk serat kasar tiram putih (3.44 % b/b) dan protein (3.15% b/b), sedangkan kadar karbohidrat tiram putih (0.63 % b/b), lemak (0.10% b/b), relatif rendah. Sehingga komposisi tersebut lebih tepat digunakan sebagai nutrisi diet.

Desa Padang Ratu Kecamatan Sungkai Utara memiliki potensi yang baik sebagai tempat budidaya jamur tiram. Oleh karena itulah, melalui Program Pengembangan Desa Mitra ini diharapkan masyarakat desa Padang Ratu mampu mengembangkan membudidayakan jamur tiram yang pada akhirnya mampu meningkatkan penghasilan keluarga.

Jamur tiram bukanlah hal baru bagi

masyarakat desa Padang Ratu, masyarakat sudah biasa mengkonsumsi jamur tiram atau jamur yang tumbuh di tandan kosong kelapa sawit yang dibeli dari pedagang sayur keliling. Namun mereka belum mengetahui tatacara pembudidayanya. Oleh karena itu, rumusan permasalahan dalam kegiatan ini yaitu:

- a. Keterbatasan informasi dan pengetahuan masyarakat mengenai manfaat jamur tiram.
- b. Masyarakat belum mengetahui tatacara pembudidayaan jamur tiram.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan dari kegiatan ini adalah:

- a. Melakukan pelatihan teknik budidaya jamur tiram.
- b. Membentuk dan mendampingi kelompok tani pembudidaya jamur tiram.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) dengan skema desa Mitra dilaksanakan di desa Padang Ratu Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara mulai bulan Juni sampai November 2021. Sasaran dalam kegiatan ini adalah masyarakat desa Padang Ratu Kecamatan Sungkai Utara.

Metode kegiatan terdiri dari beberapa tahapan yaitu koordinasi dengan masyarakat mitra untuk mengetahui kebutuhan masyarakat. Tahap kedua pelaksanaan kegiatan yang diawali dengan sosialisasi, yang dilanjutkan dengan pelatihan budidaya jamur tiram. Tahap selanjutnya adalah Pelaksanaan Budidaya Jamur tiram oleh Mitra Tahap akhir pendampingan dan monitoring untuk memantau keberhasilan dan keberlanjutan program.

Pelatihan budidaya jamur tiram dilakukan dalam bentuk penyampaian teori dan praktek. Metode penyampaian teori bertujuan untuk pengetahuan, selama kegiatan berlangsung dilakukan diskusi dan tanya jawab berkaitan materi yang disampaikan. Praktek lapangan merupakan tindak lanjut kegiatan penyampaian materi bertujuan meningkatkan keterampilan mitra sasaran.

Praktek lapangan di dampingi oleh praktisi pembudidaya jamur tiram dan dosen pengabdian dengan mengunjungi petani yang telah berhasil membudidayakan jamur tiram di desa Sidosari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Saat pelaksanaan praktek lapangan mitra diminta melakukan semua tahapan dalam budidaya jamur tiram, mulai dari penentuan lokasi kumbung, teknik pembuatan dan persyaratan kumbung jamur, Menyiapkan media tanam, pemeraman, pengisian bag log, sterilisasi baglog, penanaman bibit jamur ke dalam baglog steril, inkubasi baglog sampai miselium tumbuh merata, pemindahan baglog dari tempat pemeliharaan ke tempat pembuahan, sampai dengan panen jamur. Sedangkan setelah kegiatan pelatihan selesai Mitra di minta melakukan budidaya mandiri secara berkelompok dengan di dampingi dosen pengabdian (secara langsung atau melalui media komunikasi) sampai selesai satu siklus budidaya. Selama proses pendampingan mitra diminta melaporkan setiap perkembangan setiap minggu. Setelah melalui rangkaian kegiatan ini diharapkan mitra mampu mandiri meningkatkan perekonomian masyarakat sehingga program pengembangan desa mitra yang direncanakan bisa berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Skema Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) di desa Padang Ratu Kecamatan Sungkai Utara dilakukan dalam beberapa tahapan kegiatan yaitu persiapan, sosialisasi, pelatihan, dan tahap terakhir adalah pendampingan dan monitoring.

Persiapan kegiatan

Persiapan kegiatan diawali dengan koordinasi dengan perangkat desa terkait rencana kegiatan PKM budidaya jamur tiram. Beberapa hal yang dibahas dalam koordinasi yaitu lokasi kumbung jamur tiram, tempat dan waktu sosialisasi, pelatihan dan budidaya jamur tiram, jumlah peserta, sarana dan prasarana yang dibutuhkan selama kegiatan.

Hasil koordinasi yaitu, lokasi kumbung jamur tiram untuk pembuatan media tanam, pengisian baglog, sterilisasi, inokulasi dan inkubasi baglog di belakang rumah salah satu mitra sehingga lebih mudah diawasi, sedangkan lokasi pembudidayaan dilaksanakan di belakang rumah anggota kelompok. Sebagai bentuk kemitraan, pemerintah desa bersedia

menyediakan bahan, peralatan dan tenaga kerja yang diperlukan untuk pembuatan kumbung. Sedangkan dari tim pengabdian membantu desain gambar kumbung, desain tungku sterilisasi, peralatan dan bahan untuk budidaya jamur tiram yang tidak terdapat di desa mitra (plastik baglog, drum untuk sterilisasi baglog serta Bibit Jamur Tiram F3). Selain itu juga disepakati waktu pelaksanaan sosialisasi bulan Juli 2021 dan pelatihan budidaya jamur tiram pada akhir bulan Agustus 2021. Sosialisasi dilaksanakan di balai desa Padang Ratu Kecamatan Sungkai Utara, dan dilanjutkan pelatihan budidaya jamur tiram di petani jamur di desa Sidosari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Peserta yang akan diundang sebanyak 10 orang mitra sasaran yang bersedia membudidayakan jamur tiram. Mitra bertanggung jawab mengkoordinasikan persiapan pemberangkatan menuju lokasi pelatihan. Tim PkM bertanggung jawab penyedia angkutan antar jemput mitra menuju lokasi pelatihan dan konsumsi peserta pelaksanaan pelatihan, peralatan dan bahan yang di butuhkan untuk budidaya jamur tiram disediakan petani pembudidaya jamur tiram di desa Sidosari. Pembuatan kumbung untuk budidaya jamur tiram dilakukan pada Bulan oktober 2021, dilakukan oleh mitra secara bergotong royong. Kumbung yang dibuat berukuran 6m x 4m x 3m (p x l x t). Tiang dan rangka kumbung dibuat menggunakan kayu-kayu balok milik anggota mitra, dinding kumbung menggunakan paranet hitam, Atap kumbung menggunakan asbes, dan lantai di plaster. Kumbung di desain agar memiliki suhu dan kelembaban yang sesuai untuk pertumbuhan jamur. Bagian dalam kumbung dibuat 3 buah rak yang di buat dari bambu bertingkat dengan ukuran 2m x 2m x 2m (pxlxt) untuk meletakkan baglog jamur selama masa inkubasi. (Yusuf, Y. *et. al* (2020).

Sosialisasi budidaya jamur tiram

Kegiatan sosialisasi dilakukan pada hari Sabtu, tanggal 10 Juli 2021, pukul 08.00-13.00 WIB. Tema sosialisasi adalah "*Pelatihan Budidaya Jamur Tiram untuk meningkatkan Kemandirian Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Padang Ratu Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara*".

Kegiatan sosialisasi dilakukan di balai desa Padang Ratu Kecamatan Sungkai Utara dihadiri 10 orang mitra. Materi sosialisasi disampaikan oleh dosen jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Tanjung Karang. Materi yang disampaikan adalah pengenalan jamur tiram, manfaat, syarat tumbuh, teknik budidaya jamur tiram (mulai dari pembuatan kumbung, baglog, pemeliharaan, hingga pemanenan jamur tiram). Materi disampaikan selama 60 menit kemudian dilanjutkan diskusi dengan masyarakat selama 120 menit. Setelah kegiatan sosialisasi, dilanjutkan dengan pelatihan langsung cara budidaya jamur tiram.



Gambar 1. Sosialisasi Budidaya jamur

Pelatihan dilakukan pada tanggal 01-03 Oktober 2020 dan berjalan sesuai rencana sehingga tujuan pelatihan dapat dicapai. Jumlah peserta 20 orang masing-masing mewakili posyandu yang ada di RW 04. Selama 3 hari pelatihan tidak ada kader yang mengundurkan diri sebagai peserta pelatihan.

Pelatihan budidaya jamur tiram

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan dilakukan pada hari Sabtu, tanggal 28 Agustus 2021, pukul 08.00-13.00 WIB. Pelatihan budidaya jamur tiram dipimpin oleh Sapta, S.ST (petani pembudidaya jamur tiram) dibantu dengan tim PkM serta mahasiswa jurusan Kesehatan Lingkungan. Materi pelatihan yang disampaikan adalah tahapan dalam budidaya, yaitu:

1. Penimbangan/penakaran bahan pembuatan media tumbuh
2. Pencampuran media tumbuh;
3. Pemeraman media;

4. Pengisian baglog;
5. Sterilisasi baglog;
6. Pendinginan baglog;
7. Inokulasi bibit jamur F3;
8. Inkubasi dan pemindahan baglog ke kumbung;
9. Pemeliharaan; dan
10. Pemanenan jamur tiram. (Susilawati dan Budi Raharjo, 2010).



Gambar 2. Pelatihan budidaya jamur tiram



Gambar 3. Pencampuran Media Tanam (Serbuk Gergaji, Dedak halus kapur dan air

Pencampuran media tumbuh jamur tiram sebagai media tumbuh jamur dibuat dari bahan-bahan yang mudah di dapatkan di sekitar desa. Perbandingan komposisi media tumbuh jamur tiram sangat berpengaruh terhadap kandungan nutrisi jamur tiram (Shifriyah et al. 2012). Komposisi standar untuk 150 baglog adalah serbuk gergaji 20 kg, dedak 20 kg, kapur 2 kg, 1 kg (dapat dimodifikasi). Serbuk gergaji sebagai sumber lignin bagi jamur tiram. Dedak sebagai sumber karbohidrat bagi pertumbuhan

jamur. Sedangkan Kapur untuk menetralkan pH 6-7 pada media tanam, untuk memperkokoh baglog.

Serbuk gergaji yang sudah diayak dicampur dengan dedak, kapur sesuai takaran yang ditentukan. Campuran bahan di aduk merata dan ditambahkan air bersih hingga mencapai kadar air 60-65% atau sudah kalis (tidak melekat), ditandai bila dikepal tidak mengeluarkan air dan bila kepalan dibuka gumpalan serbuk kayu tidak pecah. (Shifriyah et al. 2012).

Pemeraman media tumbuh jamur tiram, Campuran serbuk gergaji, dedak, kapur, kemudian ditutup rapat menggunakan plastik atau terpal minimal selama 24-48 jam. Tujuan fermentasi (pemeraman) agar media tumbuh tersebut terurai sehingga lebih mudah dicerna oleh jamur sehingga memungkinkan pertumbuhan jamur yang lebih baik. Penggunaan media yang telah terdekomposisi sangat sesuai untuk pertumbuhan miselia dan perkembangan badan buah jamur (Wahyudi et al. 2002). Agar waktu pelatihan lebih efektif tanpa harus menunggu waktu 2 hari kemudian, tim PkM bekerja sama dengan petani jamur di desa Sidosari Kecamatan Natar Lampung Selatan telah menyiapkan media yang telah di peram dua hari sebelum kegiatan pelatihan budidaya jamur tiram.



Gambar 4. Pengisian Media tanam ke dalam Plastik polipropilen (PP) ukuran 20x30 cm

Campuran bahan yang sudah diperam dimasukan kedalam kantong plastik polipropilen (PP) ukuran 20x30 cm, kemudian plastik yang telah terisi media tumbuh yang telah di peram di letakkan dalam potongan pipa pvc diameter 4 inci (10 cm) dengan ketinggian 20 cm, kemudian dipadatkan dengan menggunakan

botal yang telah di isi pasir. Setelah padat, plastik baglog di ikat dengan karet gelang dan baglog siap di sterilisasi.

Sterilisasi baglog bertujuan mematikan mikroorganisme pengganggu (bakteri, kapang, jamur lain). Sterilisasi dilakukan menggunakan drum besi pada suhu 70-80°C selama 7-8 jam. Bagian bawah drum (1/5 drum) di isi air bersih, kemudian di atas permukaan air diletakkan tatakan yang terbuat dari balok-balok kayu dan bambu untuk mencegah baglog yang dimasukkan terkena air. Setelah itu tatakan (yang terbuat dari balok-balok kayu dan bambu) dilapisi karung demikian juga dengan dinding drum. Selanjutnya menyusun baglog ke dalam drum sampai penuh, Setelah itu semua baglog dimasukkan ke dalam drum tersebut, dan ditutup rapat menggunakan plastik di bagian atasnya Baglog lalu direbus kurang lebih 7-8 jam. Setelah proses sterilisasi selesai, kemudian di biarkan sampai dingin (24 jam), baglog dikeluarkan dari drum besi. Baglog-baglog tersebut lalu di diamkan di dalam ruangan sebelum dilakukan inokulasi (penanaman bibit) F3. Pendinginan dilakukan hingga temperatur baglog mencapai 30 -35°C.



Gambar 6. Bibit Jamur Tiram F3

Inokulasi adalah proses pemindahan sejumlah kecil miselia jamur dari biakan induk (botol) ke dalam baglog. Proses inokulasi bibit F3 dilakukan dalam keadaan steril, mencuci tangan dan menggunakan pakaian bersih dan menggunakan masker bertujuan untuk

mencegah adanya kontaminasi pada baglog. Bibit berkualitas merupakan salah satu usaha penting guna menjaga kualitas produk jamur tiram (Sutarman, 2012).

Peralatan yang diperlukan adalah spatula dibakar dengan lampu spiritus, tangan dan lokasi inokulasi disterilkan menggunakan alkohol 70%. Inokulasi Bibit jamur dilakukan dengan cara membuka ikatan karet baglog. Ambil bibit jamur tiram (miselia) dari dalam botol ± 3 (tiga) sendok teh menggunakan spatula steril, kemudian di letakkan ke dalam baglog sambil sedikit ditekan, media dalam baglog yang telah di isi bibit ditutup dengan kapas, dan ujung plastik disatukan kembali serta dipasang cincin (yang dibuat dari potongan pipa PVC diameter inch sepanjang 4 cm), lalu di tutup menggunakan kertas koran yang telah di lewatkan pada lidah api lampu spiritus, di ikat kembali dengan karet.



Gambar 7. Inokulasi bibit jamur ke dalam Baglog yang telah di sterilisasi



Gambar 8. Drum untuk sterilisasi media tanam

Inkubasi dan pemindahan baglog ke kumbung. Inkubasi baglog adalah proses menyimpan atau menempatkan baglog yang

telah di inokulasi pada suhu ruang agar miselia jamur tumbuh. Jamur tiram di inkubasikan dan dipelihara di dalam rumah kumbung (Syammahfuz et al. 2009). Suhu yang diperlukan antara 28–30°C dan tanpa cahaya matahari. Inkubasi dilakukan hingga seluruh permukaan media tumbuh dalam baglog berwarna putih merata setelah 30-40 hari. Pada kegiatan ini inkubasi dilakukan di kamar yang tidak terpakai salah satu rumah mitra. kamar ditutup serapat mungkin hingga cahaya matahari yang masuk seminimal mungkin.



Gambar 9. Inkubasi Baglog sampai miselium tumbuh merata

Baglog yang telah berwarna putih merata 70-80% miselia jamur memenuhi baglog, selanjutnya di pindahkan ke dalam rak-rak pada kumbung budidaya dan siap di buahkan dengan cara membuka kertas penutup dan cincin baglog, kemudian dilakukan penyiraman. Penyiraman direkomendasikan sistem kabut untuk mempercepat pertumbuhan jamur dan mencegah kelebihan air pada baglog. Penyiraman dilakukan pada baglog dan di dalam kumbung sehingga kelembaban kumbung. Kebersihan kumbung harus dijaga untuk mencegah serangan hama seperti serangga dan tikus. Jika pemeliharaan baik, maka 7-10 hari setelah cincin dibuka akan muncul pinhead jamur tiram putih dari baglog. (Yusuf, Y., et.al (2020).

Pemanenan jamur tiram. Pemanenan jamur tiram dilakukan jika jamur tiram sudah memenuhi kriteria panen. Kriteria jamur tiram siap panen antara lain, tudung buah belum keriting, warna tudung belum pudar, spora belum dilepaskan, tekstur masih kokoh dan lentur. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemanenan adalah: Jamur dipanen setelah 3-7

hari sejak pinhead muncul, ukuran jamur cukup dan jamur tidak terlalu basah. Panen dilakukan dengan mencabut seluruh jamur tanpa menyisakan bagian jamur supaya tidak mengundang hama dan penyakit.



Gambar 10. Baglog yang siap di buahkan di rak budi daya



Gambar 11. Jamur Siap di Panen



Gambar 12. Panen Perdana Jamur Tiram hasil budidaya Mitra oleh Ibu Sekretaris Kecamatan Sungkai Utara

kegiatan.

Kegiatan pendampingan kegiatan dilakukan melalui media komunikasi telepon/whatsapp, Kegiatan pendampingan dengan melakukan kunjungan lapangan tidak dapat di lakukan dikarenakan meningkatnya kasus Covid-19 Varian Omicron.



Gambar 13. Monitoring dan Evaluasi Oleh Tim Monev Poltekkes Tanjungkarang



Gambar 14. Kondisi Kumbung Bididaya Jamur Tiram di Rumah Mitra

Hasil yang diperoleh pembudidayaan jamur tiram yang dilaksanakan masyarakat berjalan dengan baik. Pinhead jamur tiram mulai muncul pada hari ke 5 setelah cincin dibuka. Jamur tiram siap di panen pada hari ke 7 setelah pinhead muncul. Produksi jamur tiram desa Padang Ratu Kecamatan Sungkai Utara pada

Pendampingan dan Monitoring hasil

panen pertama di bulan Oktober 2021, yaitu sebanyak 5 kg. Kendala yang ditemui mitra yaitu banyak baglog yang terkontaminasi, selain itu, kumbung juga masih perlu diperbaiki karena masih tembus cahaya dan rentan serangan tikus. Musim kemarau yang cukup panjang juga menyebabkan baglog cepat kering, sehingga banyak yang gagal panen. Oleh karena itu, tim PkM terus melakukan perbaikan dan pendampingan bersama pihak desa untuk hasil panen yang lebih tinggi.

Dari 10 orang mitra yang dilatih, mitra yang membudidayakan Jamur tiram sebanyak 4 orang mitra yang membudidaya jamur, sedangkan 2 orang sebagai penyedia Baglog Jamur.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) Skema PPDM yang dilaksanakan di desa Padang Ratu Kecamatan Sungkai Utara di laksanakan dengan tahapan kegiatan. Tahapan pertama adalah persiapan, tahap kedua sosialisasi, tahap ketiga pelatihan, dan tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi. Materi sosialisasi yang disampaikan adalah pengenalan jamur tiram, manfaat, syarat tumbuh, dan cara budidaya jamur tiram, mulai dari pembuatan kumbung, baglog, pemeliharaan, hingga pemanenan jamur tiram. Pelatihan dilakukan dalam beberapa tahapan dalam budi daya jamur yaitu: Penakaran media tanam, Pencampuran media tumbuh; Pemeraman media; Pengisian media ke dalam baglog; Sterilisasi baglog; Pendinginan baglog; Inokulasi bibit jamur F3; Inkubasi dan pemindahan baglog ke kumbung; Pemeliharaan; dan Pemanenan jamur tiram. Produksi jamur tiram desa Padang Ratu Kecamatan Sungkai Utara pada panen pertama di bulan Oktober yaitu sebanyak 5 kg.

Kendala yang ditemui masyarakat yaitu adanya baglog yang terkontaminasi. dan musim kemarau yang cukup panjang sehingga menyebabkan baglog cepat kering. Solusi mengatasi masalah baglog yang kering dengan meningkatkan frekwensi penyiraman baglog dari 2 kali perhari menjadi 3 kali perhari yaitu, pagi, siang dan sore. Sedangkan solusi untuk mengatasi kontaminasi Baglog dengan

meningkatkan perlakuan aseptis pada setiap tahap budidaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Pemerintah desa Padang Ratu dan Puskesmas Negara Ratu Kecamatan Sungkai Utara yang telah bersedia mendukung dan memberikan izin untuk terlaksananya kegiatan ini, Tak lupa ucapan terima kasih kepada Direktur dan Kepala Pusat PPM Politeknik Kesehatan Tanjung Karang sehingga kegiatan dapat terselenggara dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini V, S Sufaati, BE Bharanti, DYP Runtuboi. (2018) Budidaya jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) sebagai percontohan dan unit usaha budidaya jamur (UUBJ) di Universitas Cenderawasih. Jurnal pengabdian masyarakat mipa dan pendidikan mipa. Vol 2(1): 28-32, doi:<https://doi.org/10.21831/jpmm> p.v2i1.16160.
- BPS Kabupaten Lampung Utara, 2020, Kecamatan Sungkai Utara Dalam Angka 2020
- Profil Desa Padang ratu Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara, tahun 2020
- Shifriyah A, K Badami, S Suryawati. (2012). Pertumbuhan dan produksi jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) pada penambahan dua sumber nutrisi. *Agrovigor*.Vol 5(1): 8-13.
- Sutarman. (2012). Keragaan dan produksi jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) pada media serbuk gergaji dan ampas tebu bersuplemen dedak dan tepung jagung. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*. Vol 12(3): 163-168.
- Susilawati dan Budi Raharjo BPTP Sumatera Selatan. Budidaya Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus* var *florida*) yang ramah lingkungan (Materi Pelatihan Agribisnis bagi KMPH)
- Syammahfuz, Chazali, PS Pratiwi. (2009). Usaha Jamur Tiram Skala 90 IKRAITH-ABDIMAS Vol 3 No 2 Bulan Juli 2020

- Rumah Tangga. Bogor: Penebar Swadaya.
- Wahyudi, Husen, Santoso. (2002). *Pertanian Organik menuju Pertanian Alternatif dan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Widyastuti, N & S Istiani. (2004). Optimasi Proses Pengeringan Tepung Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Ilmu Kefamasian Indonesia*. Vol 2(1): 1-4.
- Yusuf, Y., Christianingrum, C., Yunita, A., & Prayoga, G. I. (2020). Program Inovasi Desa Melalui Pelatihan Budidaya Jamur Tiram Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat Desa Bukit Kijang. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 3(2), 83-91.